

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri yang dilakukan tanpa berkonsultasi dengan dokter, atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter (Albusalih.,et al,2017). Terdiri dari obat bebas dan obat bebas terbatas. Swamedikasi sendiri menawarkan akses lebih mudah terhadap pengobatan over the counter (OTC) yang memiliki biaya pengobatan lebih murah dan tidak memakan waktu lebih lama jika dibandingkan dengan konsultasi dengan dokter yang memiliki biaya lebih mahal. Pada pelaksanaan swamedikasi seringkali terjadi kesalahan - kesalahan dalam pengobatan, dimana biasanya kesalahan ini disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap obat-obatan, baik dari cara penggunaan obat maupun informasi lain terkait pada obat yg digunakan (Muharni, Aryani and Mizzani,2015).

Berdasarkan Survei Badan Pusat Statistik 2017 (BPS) sebanyak 66,82% penduduk Indonesia melakukan pengobatan diri sendiri terhadap penyakit yang diderita dari pada berkonsultasi dengan dokter. Sedangkan berdasarkan Riset kesehatan dasar 2013 (RISKESDAR) sebanyak 35,2% dalam lingkungan rumah tangga yang ada di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, hal ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Dimana rata-rata jenis obat yang disimpan oleh masyarakat untuk swamedikasi yaitu obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotika sebanyak 27,8%. Sedangkan obat keras dan

antibiotika termasuk penggunaan obat yang tidak rasional dalam swamedikasi. Swamedikasi seharusnya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, yaitu tepat dalam pemilihan obat, tepat dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap, et al, 2017). Agar tercipta swamedikasi yang rasional disini diperlukan peran dari mahasiswa farmasi, dimana mahasiswa farmasi adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran signifikan dalam dispensing dan konseling obat (Rajiah, 2016).

Penggunaan obat yang tidak tepat dalam swamedikasi dapat mengakibatkan penggunaan obat tidak rasional, terlambat mencari saran medis, meningkatkan efek samping dan interaksi obat (*Federal Ministry of Health*, 2014). Menurut permenkes No 919/MENKES/PER/X/1993, kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep.

Seorang pasien yang akan melakukan Swamedikasi diperlukan pengetahuan yang baik dari penyakit yang diderita dan obat yang akan dibeli untuk digunakannya. Untuk dapat menjalankan perannya ini seorang pasien harus diberikan dengan pengetahuan yang baik, mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan pasien (Alfaqinisa, 2015), sedangkan menurut Notoatmodjo, (2015) sikap dari seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya, dimana sikap yang positif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif juga. Menurut (Handayani, 2013) mengatakan bahwa perilaku

seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang yang bersangkutan.

Hasil observasi awal selama ini pasien kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang obat yang akan dibelinya sehingga terkadang obat tersebut kurang diketahui mereka dengan baik sehingga memberikan pengaruh pada diri terutama perilaku mereka untuk membeli obat tersebut bagaimana. Salah satu obat yang sering dibeli pasien adalah obat NSAID.

NSAID atau Non Seteroid Anti Inflammation Drugs merupakan salah satu obat yang sering digunakan dalam mengatasi inflamasi pada pasien dengan penyakit arthritis (*Indonesian Rheumatology Association*, 2014). NSAID dapat bekerja dengan cara menghambat enzim cyclooxygenase-1 dan 2 (COX-1 dan COX-2) sehingga menurunkan produksi prostaglandin (PGE2) dan prostasiklin (PGI2) yang merupakan mediator inflamasi sehingga mengakibatkan terjadinya vasokonstriksi. Selain memberi akibat vasokonstriksi, penghambatan produksi prostaglandin ini berefek pada meningkatnya retensi natrium (*Lovell and Ernst*, 2017).

Berdasarkan mekanisme tersebut maka penggunaan NSAID ini dapat berdampak pada timbulnya beberapa komplikasi seperti hipertensi, edema, gangguan fungsi ginjal, dan pendarahan gastrointestinal (*Landefeld et al.*, 2016).

Meskipun penggunaan NSAID memiliki beberapa dampak baik namun tidak menutup kemungkinan terdapat dampak negative (efek samping). Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari bagaimana hubungan

tingkat pengetahuan (x) dengan perilaku (y) swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan pasien terhadap swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin?
2. Bagaimana perilaku pasien terhadap swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengetahuan pasien terhadap swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin.
2. Mengetahui perilaku pasien terhadap swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin.
3. Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat NSAID di Apotek X Banjarmasin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk masyarakat

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat golongan NSAID

## 2. Untuk peneliti

Memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian dan diharapkan sebagai rujukan informasi terkait perilaku swamedikasi obat NSAID.

## 3. Untuk Tenaga teknis kefarmasian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan memberi informasi dalam pengembangan dalam program pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya perilaku swamedikasi obat NSAID.

### **1.5 Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan desain studi cross-sectional dan metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari kuesioner yang dibagikan langsung kepada pasien yang melakukan swamedikasi di Apotek X Banjarmasin.

Kuesioner akan berisi identitas karakteristik responden, profil swamedikasi dan perilaku swamedikasi. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke apotek yang sedang dan akan menggunakan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek X Banjarmasin.